

Talkshow Optimalisasi Potensi ABK bagi Orang Tua ABK di YPAC Semarang

¹⁾**Benedicta Audrey Putri Trisnadewi***

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Nasional Karangturi, Semarang
Email Corresponding: dictaudrey@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Talkshow
Penerimaan orang tua
Optimalisasi potensi
Pembinaan bakat dan minat
Anak berkebutuhan khusus

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki peran signifikan dalam mengoptimalkan potensi mereka. Dengan jumlah ABK mencapai 2,2 juta di Indonesia pada 2021, peran orang tua menjadi krusial dalam pengembangan dan penanganan ABK. Meskipun ABK memiliki bakat yang dapat dikembangkan, penerimaan orang tua sering menjadi kendala utama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa talkshow oleh dosen Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang diadakan untuk memberikan wawasan kepada orang tua ABK tentang pentingnya penerimaan dan strategi untuk mengembangkan potensi anak. Materi yang diberikan dalam talkshow mencakup definisi dan klasifikasi ABK, pentingnya dukungan dan penerimaan orang tua dan bentuk penerimaan orang tua, serta strategi pengembangan potensi ABK. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai optimalisasi potensi ABK terhadap orang tua ABK di YPAC Semarang.

ABSTRACT

Keywords:

Talkshow
Parental acceptance
Potential optimization
Fostering talents and interests
Children with special needs

Parents' acceptance of children with special needs plays a significant role in optimizing their potential. With the number of children with disabilities reaching 2.2 million in Indonesia in 2021, the role of parents is crucial in the development and treatment of children with disabilities. Although children with disabilities have talents that can be developed, parental acceptance is often a major obstacle. A community service activity in the form of a talk show by Psychology lecturers of Karangturi National University Semarang at Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang was held to provide insight to parents of children with disabilities about the importance of acceptance and strategies to develop children's potential. The material provided in the talkshow included the definition and classification of children with disabilities, the importance of parental support and acceptance and forms of parental acceptance, as well as strategies for developing the potential of children with disabilities. The results of this activity showed an increased understanding of optimizing the potential of children with disabilities for parents of children with disabilities at YPAC Semarang.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan maupun kelebihan dalam hal fisik, psikis, sosial maupun emosional yang disebabkan karena adanya hambatan dalam proses perkembangan (Kristiana & Widayanti, 2016). Jenis-jenis ABK yaitu anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD), anak dengan gangguan spektrum autisme, anak dengan gangguan ganda, anak dengan gangguan komunikasi, anak dengan gangguan ganda, dan anak berbakat khusus/gifted. Pada tahun 2021, jumlah ABK berusia 5-19 tahun di Indonesia berkisar 2,2 juta jiwa (Novrizaldi, 2022). Jumlah ABK yang tidak sedikit ini tentu perlu untuk dipersiapkan agar dapat berkontribusi terhadap masyarakat secara optimal.

Seperti anak normal pada umumnya, ABK juga memiliki bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mendidik ABK, diperlukan program dan penanganan khusus yang dapat meningkatkan kemampuan diri, kemampuan akademis dan keterampilan kerja agar ABK dapat menerima kondisinya, mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki bakat yang dibutuhkan untuk beraktivitas, serta dapat berperan di tengah masyarakat sebagai warga negara (*ABK Perlu Perhatian Dan Penanganan Khusus*, 2014). Program khusus ini perlu melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, dokter, terapis, psikolog, dan guru.

Orang tua secara khusus memiliki peran yang besar dalam perkembangan ABK karena menjadi pembina dan pendidik yang pertama bagi ABK. Dalam program penanganan khusus bagi ABK, orang tua berperan sebagai pendamping utama, advokat hak-hak ABK, sumber informasi mengenai kondisi ABK, pendidik dan pengamat karakteristik ABK (Darmono, 2015). Agar program dan penanganan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka orang tua perlu untuk melakukan identifikasi terhadap bakat dan minat ABK, fokus pada bakat dan minat mereka, memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat, memberikan motivasi dan penghargaan positif bagi ABK, dan bekerja sama dengan tenaga profesional (Deswita, 2021; Lestari, 2014).

Melihat besarnya peran orang tua terhadap program penanganan ABK, maka terlebih dahulu orang tua diharapkan dapat menerima kondisi ABK. Heward dkk. (2017) menyatakan bahwa efektivitas program penanganan yang ditujukan bagi ABK sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, terutama dari orang tua. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa orang tua yang dapat menerima kondisi ABK akan secara aktif terlibat dalam proses tumbuh kembang ABK dan menciptakan situasi lingkungan yang kondusif untuk mendukung pengembangan kemampuan ABK (Shuttleworth & Mona, 2021). Sebaliknya, orang tua yang belum dapat menerima kondisi ABK akan cenderung membedakan perlakuan anak ABK dengan anggota keluarga lainnya secara negatif, menutupi dan menyembunyikan kondisi ABK dari orang lain, serta membatasi interaksi ABK dengan dunia luar (Shuttleworth & Mona, 2021).

Meskipun penerimaan orang tua sangat berperan terhadap keberhasilan program penanganan bagi ABK, banyak orang tua dari ABK yang masih sulit untuk menerima kondisi anaknya tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menemukan bahwa bahwa 53,5% orang tua dari ABK memiliki persepsi yang negatif terhadap anaknya. Persepsi negatif yang dimunculkan oleh orang tua ABK antara lain merasa malu dan takut terhadap pandangan orang lain kepada ABK, merasa kecewa karena kondisi anak tidak sesuai harapan, serta menolak kondisi maupun keberadaan ABK (Faradina, 2016).

Kondisi serupa juga ditemukan pada orang tua ABK di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Terapis dan pengajar di YPAC Semarang mengeluhkan bahwa banyak orang tua dari ABK yang masih melakukan denial terhadap kondisi anaknya, seperti memaksakan anaknya bersekolah di sekolah reguler dan mengatakan anaknya baik-baik saja serta membiarkan ABK dirawat oleh anggota keluarga yang lain ketika berada di rumah. Perilaku-perilaku sulit menerima kondisi ABK ini menyebabkan orang tua tersebut cenderung menitipkan ABK ke YPAC Semarang dan tidak melanjutkan program penanganan ABK di rumah, sehingga proses perkembangan ABK terhambat bahkan tidak terjadi perubahan yang signifikan.

Melihat pentingnya penerimaan orang tua dalam usaha mengoptimalkan potensi ABK dan latar belakang masalah yang ditemui di lapangan, maka diadakan kegiatan talkshow dengan tema optimalisasi potensi ABK bagi orang tua di YPAC Semarang. Kegiatan ini diadakan sebagai kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu upaya agar orang tua dari ABK dapat belajar menerima kondisi anak mereka guna perkembangan potensi ABK yang lebih optimal, sehingga ABK dapat berdaya guna di tengah masyarakat di kemudian hari. Bentuk dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah penyampaian materi yang dibawa oleh dosen Program Studi Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang. Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan baru bagi orang tua ABK mengenai pentingnya penerimaan dari orang tua untuk proses perkembangan ABK dan strategi-strategi yang perlu diterapkan oleh orang tua agar potensi ABK dapat semakin berkembang. Sedangkan kajian artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya penerimaan orang tua ABK dan strategi yang tepat untuk pengembangan potensi ABK.

II. MASALAH

Masalah dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua ABK mengenai penerimaan dan strategi optimalisasi potensi ABK di YPAC Semarang.

Hal ini dilakukan karena adanya keluhan dari para guru dan terapis di YPAC Semarang mengenai banyaknya orang tua ABK yang sulit menerima kondisi anaknya sehingga perkembangan anak menjadi kurang optimal.



Gambar 1. Lokasi YPAC Semarang

III. METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diberikan kepada orang tua ABK di YPAC Semarang dilaksanakan secara luring. Pemateri dari talkshow adalah dosen Program Studi Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Koordinasi dengan mitra dilakukan oleh kepala Program Studi Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang untuk menunjuk dosen yang akan menjadi pemateri, koordinasi waktu pelaksanaan dan memastikan tema materi yang dikehendaki oleh mitra. Persiapan kegiatan dilakukan sebelum kegiatan dimulai, yaitu dengan menyiapkan materi dan gladi bersih penyampaian materi dengan tim dosen Universitas Nasional Karangturi Semarang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan rundown acara yang telah dipersiapkan oleh YPAC Semarang. Sedangkan evaluasi dilakukan setelah acara selesai untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan pada peserta dan kekurangan-kekurangan yang ditemui dari kegiatan ini agar dapat diperbaiki di kemudian hari.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2023 tersebut diikuti oleh 60 peserta yang terdiri dari orang tua ABK di YPAC Semarang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberi manfaat kepada orang tua ABK tersebut melalui penyampaian materi mengenai penerimaan diri pada orang tua dan tips dalam mengembangkan potensi ABK. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian angket pre-test pemahaman peserta terhadap pendampingan ABK. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat terlihat dari Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Talkshow

Materi yang dibawakan mencakup pengertian dan klasifikasi ABK sebagai pengantar. Setelah itu, pemateri menyampaikan pentingnya dukungan dan penerimaan orang tua terhadap perkembangan kemampuan ABK. Pemateri juga menyampaikan bentuk-bentuk penerimaan yang dapat ditunjukkan orang tua kepada ABK yaitu:

1. Memiliki persepsi bahwa memiliki ABK bukanlah suatu musibah
2. Memperlakukan ABK sama seperti anggota keluarga lain
3. Tidak menyembunyikan atau menutupi dari orang lain
4. Mengembangkan kepercayaan diri ABK
5. Mendorong ABK untuk bersosialisasi dan berinteraksi
6. Mengembangkan kemandirian ABK
7. Sabar dalam berkomunikasi dan menjelaskan pada ABK
8. Memberikan pemahaman dan contoh openerimaan kepada anggota keluarga yang lain

Materi berikutnya yang disampaikan oleh pemateri adalah mengenai strategi pengembangan potensi anak setelah orang tua mampu menerima kondisi ABK. Strategi-strategi tersebut yaitu:

1. Identifikasi bakat dan minat
Orang tua perlu mengenali dan menemukan potensi bakat dan minat yang ada pada ABK, seperti mengenali kesukaan ABK atau hal-hal yang sering dilakukan oleh ABK dalam berbagai situasi.
2. Fokus pada bakat dan minat
Wajar apabila orang-orang memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk ABK. Apabila menghadapi ABK, orang tua perlu berfokus dalam mengembangkan kelebihan anak. Fokus pada kelebihan ABK akan membangun rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan mereka. Ke depannya, mereka tidak akan takut dan minder apabila mengalami kegagalan, dan akan mampu untuk bangkit lagi.
3. Memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat
Orang tua perlu memberikan dorongan, nasihat dan memberikan sarana bagi ABK untuk mengasah bakat dan minatnya, contohnya diikutkan dalam kelas atau les
4. Seimbangkan antara rutinitas dan pemberian kegiatan baru
Semua orang, termasuk ABK, membutuhkan rutinitas, tetapi akan menjadi membosankan bila tidak ada selingannya. Masukkan kegiatan yang dapat mengasah bakat dan minat ABK di antara rutinitas yang ada. Perlu dilihat juga apakah ABK dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan baru tersebut atau mengalami kesulitan, dan bila mengalami kesulitan maka perlu ada pendampingan khusus dari orang tua
5. Berikan motivasi positif

Para ABK perlu dikenalkan kepada orang-orang dengan disabilitas yang menjadi sukses. Hal ini akan mendorong ABK untuk memiliki keyakinan diri bahwa mereka mampu untuk menjadi sukses karena orang lain yang memiliki disabilitas pun juga dapat sukses.

6. Berikan penghargaan karena anak sudah mau mencoba

Setiap orang tentu memiliki keunikan masing-masing, dan dalam proses belajar ABK mereka sangat memerlukan dorongan yang positif. Apabila ABK mau mencoba mempelajari sesuatu, maka hargailah usaha mereka, dan apabila mereka mengalami kegagalan, sampaikan pula bahwa tidak apa-apa bila mereka gagal selama mereka mau kembali mencoba. Hal ini akan membuat ABK belajar menghargai proses belajar dan menjadi percaya diri dengan kemampuan mereka.

7. Bekerja sama dengan profesional

Dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki ABK, tentu orangtua tidak dapat bekerja sendiri. Orangtua perlu melibatkan profesional-profesional lainnya, seperti guru, dokter, terapis, atau psikolog. Menyampaikan kepada profesional mengenai keinginan untuk mengembangkan kemampuan ABK akan membantu agar proses belajar mereka tidak hanya berhenti di rumah, tetapi bisa berlangsung di berbagai situasi dan kondisi

Selain menyampaikan materi, para peserta juga mendapatkan kesempatan untuk bertanya jawab dengan pemateri. Pada kesempatan ini, para peserta menanyakan mengenai kondisi psikologis yang dialami oleh anak mereka dan bagaimana orang tua sebaiknya menyikapi perilaku mereka. Melalui sesi tanya jawab, para peserta semakin mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana orang tua dapat semakin menerima kondisi anak mereka dan perilaku seperti apa yang perlu dimunculkan oleh orang tua dalam mengembangkan potensi ABK. Kegiatan tersebut dapat terlihat dari Gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan Sesi Tanya Jawab

Setelah kegiatan berlangsung, kembali dibagikan angket *post-test* pemahaman peserta terhadap pendampingan ABK. Dari 60 peserta yang menghadiri kegiatan, hanya 55 peserta yang mengisi angket *post-test* dikarenakan adanya peserta yang sudah pulang terlebih dahulu sebelum acara berakhir. Dari angket *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh, terlihat adanya perubahan pengetahuan peserta mengenai pendampingan ABK seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Pre-test dan Post-test Pemahaman Pendampingan ABK

	Pre-test		Post-test	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak Memahami	47	85,5	6	10,9
Memahami	8	14,5	49	89,1
Jumlah	55	100	55	100

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi pentingnya penerimaan diri orang tua ABK terhadap perkembangan ABK dan strategi-strategi pengembangan potensi ABK memberikan perubahan pemahaman terhadap para peserta. Sebelum materi disampaikan, hanya 8 peserta

(14,5%) ABK yang memahami pentingnya penerimaan diri orang tua ABK dan strategi pengembangan potensi ABK, namun setelah diberikan materi terhadap 49 peserta (89,1%) yang memahami. Dengan adanya peningkatan pemahaman pada peserta, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap penyelenggaraan *talkshow* ini, ditemukan bahwa antusiasme para peserta sangat tinggi terutama saat sesi tanya jawab. Hal ini menyebabkan waktu yang diberikan untuk sesi tanya jawab kurang memadai untuk menampung seluruh pertanyaan dari para peserta, sehingga tidak sedikit peserta yang akhirnya bertanya kepada pemateri setelah acara berakhir.

V. KESIMPULAN

Setelah dilakukan *talkshow* mengenai optimalisasi potensi ABK, ditemukan bahwa para peserta yang terdiri dari orang tua ABK di YPAC Semarang memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya penerimaan diri orang tua dan strategi pengembangan potensi ABK. Melalui penerimaan diri terhadap kondisi anaknya, orang tua dapat lebih aktif dalam menciptakan situasi lingkungan yang kondusif bagi ABK untuk mengembangkan potensinya. Untuk penyelenggaraan *talkshow* berikutnya, diharapkan pihak YPAC Semarang dapat memberikan waktu yang lebih memadai pada sesi tanya jawab agar para peserta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bertanya kepada pemateri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada narasumber dengan baik serta memfasilitasi narasumber untuk memberikan materi yang baik bagi orang tua ABK. Terima kasih juga kepada peserta *talkshow* optimalisasi potensi ABK yaitu orang tua ABK di YPAC Semarang yang telah mengikuti kegiatan *talkshow* dengan semangat dan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- ABK Perlu Perhatian dan Penanganan Khusus. (2014). Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. <https://www.kaltimprov.go.id/berita/abk-perlu-perhatian-dan-penanganan-khusus>
- Darmono, A. (2015). Peran orang tua dalam penerapan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Al-Mabsut : Jurnal Stidi Islam Dan Sosial*, 03(01), 63–86.
- Deswita, P. (2021). 5 Cara Guru dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Anak Autis di SLB Autisma YPPA Padang. SLB Autisma YPPA Padang. <https://www.slbautisma-yppapadang.sch.id/berita/detail/157334/5-cara-guru-dalam-mengembangkan-bakat-dan-minat--anak-autis--di-slb-autisma-yppa-padang/>
- Faradina, N. (2016). Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18–23.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (11th ed.). Pearson.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Diponegoro.
- Lestari, A. F. (2014). *Optimalisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Rumah Sakit Akademik Universitas Gadjah Mada. <https://rsa.ugm.ac.id/2014/12/optimalisasi-pertumbuhan-dan-perkembangan-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Novrizaldi. (2022). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>
- Sari, D. N. (2020). *Persepsi Orang Tua Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Jenangan Ponorogo* [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/6123/>
- Shuttleworth, R., & Mona, L. R. (2021). *The Routledge Handbook of Disability and Sexuality*. Routledge.